

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Bercerita

Tanti Tamala*, Titik Nurmanik, Susilawati

STKIP Kusuma Negara

*tanti_tamala@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik bercerita untuk siswa kelas 12, semester pertama 2018/2019 tahun akademik SMA Bhakti Putra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana setiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti melakukan penelitian ini dari Agustus hingga Oktober 2018 di SMA Bhakti Putra, Solokan Jeruk. Sampel adalah siswa kelas XIA. Kelas ini terdiri dari 40 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melakukan tindakan, keterampilan berbicara siswa dan motivasi siswa untuk berbicara meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes dan sikap siswa selama pelajaran. Nilai rata-rata siswa pada siklus 1 adalah $68,25 = 37,5\%$, pada siklus 2, adalah $75,05 = 70\%$ dan pada siklus 3 adalah $80,65 = 97,5\%$ pada postes. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik bercerita dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci : bercerita, keterampilan berbicara.

Pendahuluan

Berbicara adalah kegiatan yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Itu terjadi di mana-mana dan telah menjadi bagian dari kegiatan kita sehari-hari. Ketika seseorang berbicara, dia berinteraksi dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pemikirannya. Dia juga berbagi informasi dengan orang lain melalui komunikasi. Berbicara adalah salah satu keterampilan produktif dan proses dua arah antara pembicara dan pendengar.

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa (Douglas, 2001). Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Bhakti Putra, banyak siswa mendapat masalah dalam kemampuan berbicara. Kebanyakan dari mereka kesulitan berbicara karena mereka takut membuat kesalahan dan kurang percaya diri. Itu berasal dari kosa kata mereka yang masih kurang. Oleh karena itu, peneliti memilih keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Berbicara dapat ditingkatkan dengan melakukan bercerita di kelas. Pernyataan ini sama dengan pernyataan menurut Inayah (2015), teknik bercerita bekerja secara efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan bercerita memiliki kinerja yang lebih baik dalam keterampilan berbicara daripada mereka yang diajar dengan teknik konvensional. Bercerita adalah kegiatan interaktif menggunakan kata-kata dan tindakan untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambar dari suatu cerita sambil mendorong imajinasi pendengar.

Menurut Siahaan (2005) Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang produktif. Artinya berbicara adalah keterampilan seseorang untuk menghasilkan suara yang ada pada maknanya dan dipahami oleh orang lain, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang baik. Ini adalah konsep mental yang diproses oleh seseorang sedemikian rupa untuk membentuk makna ketika diucapkan. Menurut

Jones (1989) Berbicara adalah bentuk komunikasi. Ketika seseorang berbicara kepada orang lain, akan ada hubungan. Hubungan itu sendiri disebut komunikasi. Kebanyakan orang mungkin menghabiskan kehidupan sehari-hari mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Semua orang dapat berbicara dengan orang lain secara langsung atau tidak langsung, seperti melalui telepon, dengan panggilan video, dll. Kegiatan ini setidaknya melibatkan dua orang sebagai pembicara dan pendengar di mana mereka berbagi informasi yang mereka miliki, ide mereka, perasaan mereka, dll. Para pembicara mengatakan kata-kata kepada pendengar tidak hanya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, tetapi juga untuk mengungkapkan apa yang dia butuhkan layanan informasi lain. Agar dapat berekspresi secara efektif, pembicara harus tahu persis apa yang ingin dia katakan atau komunikasikan, dia harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya kepada pendengar. Ini berarti bahwa berbicara tidak hanya menghasilkan suara tetapi juga proses mencapai tujuan yang melibatkan pertukaran pesan. Sementara itu, menurut Jones (1989) berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Berbicara adalah kegiatan yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara dapat didefinisikan sebagai cara untuk mengekspresikan aktivitas di bagian penutur sebagai fisiologis. Dalam belajar bahasa Inggris terutama berbicara, para siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Ini menjadi masalah ketika para siswa berbicara dengan bahasa Inggris mereka di depan umum.

Menurut Wilson (2002), mendongeng adalah kegiatan yang dapat didefinisikan dengan sangat sederhana seperti yang dilakukan oleh pendongeng. Sebagai manusia, orang biasanya menceritakan kisah mereka kepada orang lain. Mereka memberi tahu orang lain tentang perasaan, pendapat, gagasan, atau bahkan apa pun yang terjadi dalam hidup mereka, sangat mudah untuk menceritakan sebuah kisah kepada orang lain, sesederhana mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran. Sementara itu, Lipman (1999) menjelaskan bahwa mendongeng telah ditemukan sebagai bentuk seni dan alat profesional. Ini adalah alat dalam berbagai jenis pekerjaan, seperti terapis, guru, pengorganisir masyarakat, pengacara, dll. Dari penjelasan ini, jelas bahwa bercerita dapat diimplementasikan tidak hanya di kelas berbicara tetapi juga dalam berbagai jenis pekerjaan. Guru dapat mengambil ini sebagai cara kreatif di kelas untuk mengambil 'pekerjaan' sebagai topik pendongengnya.

Seperti yang dijelaskan oleh pemahaman bercerita di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya, mendongeng adalah kegiatan untuk berbagi apa yang ada di pikiran. Ini memiliki banyak manfaat, seperti hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, dan menanamkan nilai-nilai moral. Cerita mengajarkan kita tentang kehidupan, tentang diri kita sendiri, dan orang lain. Bercerita adalah cara unik bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman, penghormatan dan penghargaan terhadap budaya lain. Juga memiliki elemen yang harus diperhatikan, mereka adalah plot, karakter, dan sudut pandang naratif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan mengambil penelitian tindakan kelas. Itu proses dengan terdiri dari empat tahap penting: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Jenis penelitian tindakan kelas ini

dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik bercerita. Menurut Hopkins (1992) dan Kemmis, McTaggart & Nixon (2013) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan membentuk spiral ke bawah yang dimulai dari jatuhnya masalah, perencanaan, melakukan tindakan, melakukan pengamatan dan melakukan refleksi dan membuat rencana lagi dan seterusnya.

Semua data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dari siswa kelas XII dan guru kolaborator di SMA Bhakti Putra melalui wawancara, observasi oleh peneliti dan kolaborator dan skor tes berbicara siswa. Total siswa di kelas adalah sekitar 40 siswa. Ada 22 anak laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah, kepada guru bahasa Inggris sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan sebelum proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti dengan kolaborator mengamati tanggapan dan partisipasi siswa selama proses belajar-mengajar secara langsung untuk melihat apakah siswa tertarik atau tidak. Kemudian, peneliti membuat not dari hasil observasi untuk membuat kondisi yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Peneliti memberikan tes berbicara kepada siswa di kelas XII SMA Bhakti Putra, dan kemudian setiap siswa mendapat skor berdasarkan hasil tes berbicara.

Peneliti menganalisis beberapa data yang kami dapatkan dari beberapa sumber. Kami menggunakan data yang relevan dengan penelitian tindakan kelas ini tentang meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik bercerita. Ada beberapa teknik analisis data, seperti: (1) pengurangan data, yaitu memilih beberapa data dari beberapa sumber yang hanya memilih yang paling relevan dan data informatif dengan penelitian, (2) deskripsi data, yaitu menjelaskan data yang dapat ditampilkan dengan menggunakan tabel, diagram, obrolan, dan lain-lain, (3) verifikasi data, yaitu menafsirkan data berdasarkan hasil dari deskripsi data.

Untuk validitas data, peneliti memberikan instrumen penelitian ke sumber penelitian untuk mengumpulkan data tentang kemajuan kemampuan berbicara siswa setelah melalui tes, observasi dan wawancara. Validitas studi analisis konten mengacu pada korespondensi kategori (klasifikasi yang ditugaskan penilai untuk konten teks) dengan kesimpulan, dan generalisasi hasil ke teori. Prosesor secara sistematis menerapkan teknik statistik dan atau logis untuk menggambarkan dan mengilustrasikan, menyingkat dan merekap, dan mengevaluasi data. Bentuk data adalah catatan lapangan, dokumen, kaset audio atau kaset video.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disebut berhasil jika dapat melampaui kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penelitian akan berhasil ketika ada 80% - 100% siswa dapat lulus skor penilaian ≥ 75 berdasarkan kriteria tingkat penguasaan minimal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diadaptasi dari perjanjian sekolah (SMA Bhakti Putra) adalah 75. Jika kriteria keberhasilan tindakan tercapai, itu berarti tindakan selanjutnya dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan dihentikan, tetapi jika kondisi ini belum tercapai, tindakan alternatif akan dilakukan pada siklus berikutnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto, Suhardjono & Supardi (2015) bahwa penelitian tindakan kelas harus dilaksanakan setidaknya dua siklus terus menerus. Ini berarti bahwa penelitian tindakan kelas harus dilakukan setidaknya dalam dua siklus, jika hasilnya kurang memuaskan, peneliti dapat melakukan siklus sekali lagi untuk mencapai kriteria yang telah

ditentukan. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dalam tiga siklus penelitian tindakan kelas ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penelitian ini telah dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Siklus I

Pada pada tahap perencanaan di siklus pertama, peneliti menyiapkan: silabus, rencana pelajaran, lembar observasi, bahan untuk pelajaran Legenda Cerita "Malin Kundang", dan instrumen evaluasi, untuk menentukan instrumen penelitian.

Pada tahap tindakan, peneliti membuat diskusi tentang teks naratif, memberikan beberapa contoh narasi, dan meminta siswa untuk menambahkan beberapa contoh cerita naratif dari Indonesia, seperti Sangkuriang, Malin Kundang, dan lain-lain. Peneliti memberikan contoh bercerita tentang cerita Legenda, judulnya adalah "Malin kundang". Semoga siswa dapat memahami ceritanya dengan mendengarkan dengan seksama. Sebelum menceritakan kisah tersebut, peneliti meminta siswa untuk memberikan perhatian pada ekspresi, gerakan, dan intonasi peneliti ketika menceritakan kisah di depan kelas. Setelah menceritakan kisahnya, peneliti mendiskusikan tentang cerita tersebut dan beberapa kata-kata sulit dari cerita tersebut bersama siswa. Peneliti meminta para siswa untuk membayangkan cerita itu dalam pikiran mereka. Setelah itu peneliti meminta siswa memilih cerita (Sangkuriang, Danau Toba, atau Nyi Roro Kidul) para siswa membuat kalimat dengan kata-kata mereka sendiri. Dan pertemuan berikutnya untuk berlatih menceritakan kembali cerita dengan kelompok mereka sebelumnya. Sementara siswa melakukan tugas, peneliti bergerak dalam setiap kelompok dan bertanya apakah mereka memiliki kesulitan. Setiap siswa harus membaca cerita setidaknya satu paragraf tergantung pada berapa banyak paragraf yang dibuat setiap kelompok untuk mengukur keterampilan mereka. Setelah siswa maju untuk menceritakan kembali kisah, peneliti mengambil skor berdasarkan keterampilan pengukuran seperti (kosakata, tata bahasa, pengucapan, kelancaran dan pemahaman). Setelah siswa selesai dengan bercerita, pada evaluasi ini, menemukan bahwa siswa masih belum terbiasa dengan metode ini, mereka merasa gugup, kurang percaya diri dan pengucapan, tata bahasa dan vocabulari yang msih kurang. Peneliti mengumumkan skor dan berharap bahwa setiap siswa harus menjadi lebih baik di siklus berikutnya.

Pada tahap Pengamatan, dari hasil siklus pertama tercermin bahwa sebagian besar siswa kurang dalam tata bahasa dan kosa kata. Beberapa siswa kurang tata bahasa dan beberapa siswa tidak percaya diri untuk mempresentasikan materi di depan kelas. Peneliti membuat data dari 40 siswa, bahwa ada 15 siswa mendapatkan skor di atas KKM dan 25 siswa mendapatkan skor di bawah KKM, skor rata-rata adalah 68,25 dan persentase siklus 1 adalah 37,5% dan target skor berdasarkan KKM harus 75 skor persentase ini tidak memuaskan bagi peneliti.

Pada tahap refleksi, hasil siklus 1 tidak memuaskan bagi peneliti, sehingga peneliti melakukan perbaikan terlebih dahulu, kemudian peneliti membuat perencanaan yang berbeda dari siklus 1 sehingga kemudian pada siklus 2 mereka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

2. Siklus II

Pada tahap perencanaan, berdasarkan pada kelemahan dalam siklus I, peneliti menyiapkan: rencana pelajaran, lembar observasi, cerita materi "Fabel" (Kelinci dan Kura-kura), instrumen postes.

Pada tahap tindakan, peneliti menjelaskan tentang narasi teks dongeng, kemudian siswa menambahkan beberapa contoh dongeng. Peneliti mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana cara mengucapkan yang baik, dengan praktik dan intonasi yang menekankan. Peneliti membaca cerita di depan kelas, dan para siswa memberikan perhatian pada ekspresi dan gerakan peneliti ketika menceritakan kisah tersebut.

Peneliti meminta para siswa untuk memilih salah satu dari (Rusa Tikus dan Buaya, Singa dan Tikus, Rubah dan Kambing). Para siswa membuat daftar poin penting dari cerita tersebut. Kemudian mereka membuat kalimat dengan kata-kata mereka sendiri dan berlatih untuk menceritakan kembali kisah tersebut dengan kelompok mereka. Peneliti sekali lagi memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan. Setelah siswa melakukan peneliti mengambil skor seperti yang sebelumnya.

Peneliti mengumumkan skor segera, selalu ingin tahu satu untuk siswa dan peneliti mengatakan kepada mereka bahwa pada siklus 2 ada sedikit ada peningkatan kemampuan berbicara mereka termasuk kosa kata, tata bahasa, pengucapan dan lancar. Banyak siswa mengalami kemajuan daripada siklus 1. Beberapa siswa juga memiliki kepercayaan diri yang baik dari sebelumnya.

Pada tahap pengamatan, hasil siklus 2 terlihat mengalami kemajuan yang lebih baik daripada siklus 1, peneliti membantu siswa untuk menerjemahkan kata-kata yang sulit tetapi sebenarnya sebagian besar siswa melakukannya sendiri untuk mengukur kemampuan mereka dalam berbicara, peneliti harus memberikan motivasi kepada siswa bahwa mereka dapat melakukannya sendiri, sehingga mereka bangga dengan apa yang telah mereka lakukan.

Para siswa semakin menikmati siklus 2 ini, mereka sudah memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan keseluruhan siklus 2 ini telah meningkat bahkan tidak memuaskan apa yang diharapkan peneliti. Skor rata-rata adalah 75,05 dan skor persentase untuk siklus kedua ini adalah 70%, yang masih belum cukup untuk mencapai skor KKM tetapi lebih baik dari sebelumnya. Fakta dalam siklus kedua ini mendapatkan lebih banyak kepuasan dan mungkin akan menjadi peningkatan besar untuk siklus terakhir yang akan diadakan pada minggu berikutnya.

Pada tahap refleksi, dari hasil siklus 2 di atas maka tampak bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, ini berarti bahwa peneliti harus melakukan satu siklus lagi dan memberikan perawatan yang lebih mendalam, dan mengulangi / mengklarifikasi materi yang berkaitan dengan bercerita. Untuk siklus 3 peneliti akan menggunakan media video dalam mendongeng, sehingga respons siswa lebih fokus lagi dan mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Siklus III

Pada tahap perencanaan, dalam siklus ketiga adalah rencana pelajaran, lembar observasi, cerita materi "Dongeng" (Putri Salju), postes.

Pada tahap tindakan, peneliti membagikan cerita sebelum menceritakannya di depan kelas, memberikan penjelasan lagi bagaimana cara berbicara yang baik dalam bercerita. Peneliti memberikan contoh video seperti bagaimana menekankan pada keterampilan berbicara dalam kata-kata seperti pengucapan, kosakata, intonasi dan tata bahasa. Seperti biasanya siswa menemukan kata-kata sulit dan peneliti menjawab beberapa pertanyaan bahwa mereka tidak dapat menemukan kata-kata dalam kamus. Para siswa membuat daftar poin-poin penting dari cerita lalu mengatur kalimat dengan kata-kata mereka sendiri. Para siswa memilih cerita (Cinderella, Rafunzel atau Hanzl dan Gratl) dan kemudian para siswa menceritakan kisah yang mereka pilih dengan kelompok mereka di depan kelas.

Peneliti telah memberi skor terakhir dengan segera seperti biasa, ada lebih banyak perbaikan dalam siklus ini daripada dalam siklus ini, tidak hanya dalam siklus 2, tidak hanya dalam tes berbicara tetapi juga pada perhatian siswa.

Pada tahap pengamatan, hasil siklus memiliki kemajuan yang lebih baik, peneliti hanya memonitor siswa dan mereka melakukannya dengan mereka sendiri, mereka memiliki kepercayaan diri mereka sendiri dan lebih meningkatkan kemampuan berbicara mereka, mereka membuat kata-kata mereka menjadi kalimat, sebenarnya mereka dapat menyelesaikan cerita dan telah meningkat dalam berbicara mereka melalui teknik bercerita, skor rata-rata siswa adalah 80,65 dan skor persentase untuk siklus terakhir adalah 97,5% yang lebih dari skor KKM. ada peningkatan dilihat dari persentase dilihat dari skor rata-rata, bahkan peneliti merasa puas untuk siklus terakhir.

Pada tahap refleksi, ini merupakan prestasi yang memuaskan bagi para peneliti meskipun pada siklus 3 ada siswa yang tidak mencapai KKM. Siswa yang tidak mencapai KKM ini, diberi tugas tambahan dan melakukan satu tes ulangan. Hal ini dilakukan agar siswa memenuhi KKM yang ditentukan.

Untuk memperjelas hasil penelitian dari ketiga siklus di atas, maka berikut adalah ringkasan yang disajikan dalam Tabel 1.

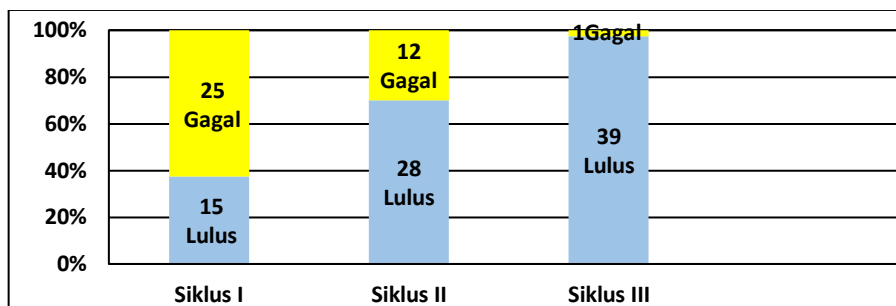
Tabel 1: Skor Membaca Siswa

Siklus	Lulus	Gagal	Nilai rata-rata	Persentase
Siklus I	15	25	68.25	37.5 %
Siklus II	28	12	75.05	70 %
Siklus III	39	1	80.65	97.5 %

Berdasarkan Tabel 1, dari tiga siklus yang dilakukan oleh peneliti, hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Siklus I, ada 15 siswa lulus dan 25 siswa gagal, nilai rata-rata siklus I adalah 68,25 dan persentasenya adalah 37,5%; (2) Siklus II, ada 28 siswa lulus dan 12 siswa gagal, nilai rata-rata siklus II adalah 75,05 dan persentasenya 70%; (3) Siklus III, ada 39 siswa lulus dan 1 siswa gagal, nilai rata-rata siklus III adalah 80,65 dan persentasenya adalah 97,5%. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam hasil tes. Untuk memperjelas peningkatan hasil tes di atas, dapat dilihat dengan grafik berikut.

Berdasarkan Gambar 1, pada Siklus 3 masih ada 1 siswa yang tidak mencapai KKM, peneliti memberikan kesempatan untuk perbaikan. Para siswa diberikan 1 tes ulang. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa mendongeng efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini juga terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2015: 36) Teknik bercerita

bekerja secara efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan bercerita memiliki kinerja yang lebih baik dalam keterampilan berbicara, daripada mereka yang diajar dengan teknik konvensional.



Gambar 1. Persentase Jumlah Siswa yang Lulus dan Gagal dari Setiap Siklus

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa mengajar berbicara menggunakan teknik bercerita efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sebelum penelitian, keterampilan berbicara siswa rendah. Mereka kurang dalam kosa kata, tata bahasa, pengucapan dan kurangnya kepercayaan diri.

Mengajar berbicara dengan menggunakan teknik mendongeng adalah cara yang efektif bagi siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Itu dapat membuat situasi kelas lebih menyenangkan dan hidup. Ada peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Penggunaan teknik mendongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ada juga peningkatan dalam situasi dan kondisi siswa. Pada siklus I, mereka tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Mereka hanya berbicara sedikit dan mereka sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris ketika menceritakan kembali kisah itu. Ini menyiratkan bahwa sebagian besar siswa tidak cukup untuk berlatih dan memiliki kemampuan yang buruk dalam kosa kata dan pengucapan.

Pada siklus 2, situasi dan kondisi kelas dimulai dengan baik. Para siswa mulai mendapatkan perhatian penuh kepada peneliti. selama proses belajar mengajar, siswa lebih fokus pada materi. Banyak siswa lebih percaya diri untuk menceritakan kembali cerita di depan kelas, meskipun mereka masih kekurangan kosa kata dan pengucapan.

Pada siklus 3, situasi dan kondisi kelas dimulai dengan sangat baik karena siswa terbiasa dengan teknik tersebut. Mereka memiliki motivasi sendiri untuk mendapatkan skor yang lebih baik dalam mata pelajaran bahasa Inggris mereka, mereka semua siap terbiasa berbicara bahasa Inggris dan lebih percaya diri.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Douglas, B. H. (2001). *Teaching By Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addition Wesley Longman, Inc.

- Hopkins, D. (1992). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2nd. Philadelphia: Open University Press.
- Inayah, R. (2015). Improving Students' speaking Skill Through Storytelling Technique. *Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 3(1), 25-37.
- Jones, R. (1989). *Speaking and Listening*. London: The Bath Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Lipman, D. (1999). *Improving Your Storytelling*. Arkansa: August House.
- Siahaan, S. (2008). *Issues in Linguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wilson, M. (2002). *Storytelling and Theatre*. Hampshire: Macmillan Distribution.